

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Metodologi kuantitatif yang digunakan di sini memungkinkan pengumpulan data dalam bentuk indikator numerik yang sesuai dengan pemeriksaan statistik (Creswell, 2012). karakteristik pendekatan kuantitatif meliputi kemampuan mengukur, menganalisis, dan menginterpretasikan variabel yang akan diukur; hal ini dilakukan dengan menggambarkan kecenderungan hubungan antar variabel (Creswell, 2012). tujuan dari studi kuantitatif ini adalah untuk menilai perbedaan sebelum dan sesudah intervensi dalam sikap kewirausahaan mahasiswa terhadap memulai dan menjalankan bisnis mereka sendiri. digunakan untuk mendeskripsikan variabel sikap kewirausahaan yang direpresentasikan secara numerik sehingga dapat digeneralisasi dengan menggunakan analisis statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian. informasi yang diperoleh dari penggunaan alat terukur. karena peneliti mempengaruhi hasil penelitian, itu termasuk dalam kategori penelitian eksperimental.

3.2. Desain Penelitian

Desain yang digunakan yakni desain *pretest-posttest control group design*. sebuah *pretest* diberikan kepada kelompok eksperimen dan kontrol untuk menentukan apakah memang ada perbedaan antara keduanya sebelum *posttest* diberikan. dengan menggunakan pemodelan kehidupan dan latihan perilaku, untuk membandingkan skor *pretest* dan *posttest* untuk menarik kesimpulan tentang keefektifan bimbingan kelompok menggunakan pemodelan kehidupan dan latihan perilaku. meliputi penilaian dasar, mereka yang berada di kelompok eksperimen akan menerima bimbingan kelompok menggunakan pemodelan kehidupan dan teknik latihan perilaku, sedangkan mereka yang berada di kelompok kontrol tidak. selanjutnya, *post-test* akan diberikan kepada masing-masing kelompok untuk

Yulistiya Rahmadewi, 2023

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK LIFE MODELING DAN BEHAVIORAL REHEARSAL UNTUK MENINGKATKAN ENTREPRENEURSHIP SISWA SMK NEGERI 14 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.epi.edu | perpustakaan.epi.edu

menentukan apakah intervensi meningkatkan perspektif siswa tentang sikap kewirausahaan. kemudian, desain penelitian yang digunakan digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Desain Penelitian

Group 1/ KK (<i>Control Group</i>)	O ₁	X	O ₂
Group 2/ KE (<i>Experimental Group</i>)	O ₃		O ₄

(Farynairarz & Looockwood dalam Houser, 2009, hlm, 53)

(Houser, 2020).

Keterangan:

X : Treatmen yang diberikan (Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Life Modeling* dan *Behavioral Rehearsal*)

- : Perlakuan Konvensional

O₁, O₂ : *Pre-test*

O₃, O₄ : *Post-test*

KK : Kelompok Kontrol

KE : Kelompok Eksperimen

3.3. Partisipan

Siswa kelas XI DPK Kriya SMK Negeri 14 Bandung tahun pelajaran 2023–2024 disurvei untuk penelitian ini. semuanya mendapat skor rendah pada skala sikap kewirausahaan. pesertanya adalah siswa kelas XI di Sekolah Menengah Kejuruan bernama DPK Kriya. (Dessy & Melly, 2016) mempengaruhi keputusan peneliti untuk fokus pada siswa SMK. Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan diharapkan dapat mengembangkan ide dan rencana mereka sendiri untuk masa depan berdasarkan sejumlah faktor, antara lain: pengakuan, melalui studi tentang kemampuan dan peluang sendiri, serta berbagai pekerjaan, pendidikan, dan kegiatan diarahkan pada pengembangan alternatif karir yang lebih terfokus; akomodasi, melalui internalisasi nilai-nilai yang mendasari pertimbangan

Yulistiya Rahmadewi, 2023

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK LIFE MODELING DAN BEHAVIORAL REHEARSAL UNTUK MENINGKATKAN ENTREPRENEURSHIP SISWA SMK NEGERI 14 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.epi.edu | perpustakaan.epi.edu

pemilihan alternatif karir; tindakan, melalui pengembangan rencana tersebut; dan tindakan, melalui studi tentang kemampuan sendiri. pemilihan partisipan pada kelas XI DPK Kriya sebanyak 140 siswa yang terbagi dalam 5 kelas, XI DPK Kriya Tekstil I dan XI DPK Kriya Tekstil II, XI DPK Kriya Kayu, XI DPK Kriya Logam I dan XI DPK Kriya Logam II. Pengambilan sampel secara acak yakni, (*random sampling*) merupakan strategi pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, yang dibagi kedalam dua kelompok, 20 siswa pada kelompok eksperimen dan 20 siswa pada kelompok kontrol.

3.4. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Negeri 14 Bandung yang beralamatkan di Jl. Cijawura Hilir No. 341, Cijaura, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat 40287, mulai dari bulan Mei 2023 sampai dengan selesai.

3.5. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dalam penelitian, terdiri dari dua variabel yang meliputi variabel terikat yaitu sikap entrepreneurship siswa dan variabel bebas yaitu bimbingan kelompok dengan teknik *life modeling* dan *behavioral rehearsal* sebagai berikut:

3.5.1 Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Life Modeling*

Diharapkan mereka yang memberikan bimbingan kelompok dapat memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu siswa menumbuhkan sikap mental yang akan membantu mereka merasa tertarik dan bahagia, serta memberi mereka kepercayaan diri untuk tampil sendiri dan mengambil risiko dalam mengejar hasrat mereka. perencanaan ambisius untuk masa depan bisnis (Prasasti, 2020).

Dengan demikian, dalam bimbingan dan konseling, dalam hal ini bimbingan kelompok yang sudah ada dapat dikembangkan, sehingga diharapkan bimbingan kelompok tersebut mampu mengembangkan dan memberdayakan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristiknya yang merupakan indikator dalam meningkatkan kewirausahaan. dalam rangka

Yulistiya Rahmadewi, 2023

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK LIFE MODELING DAN BEHAVIORAL REHEARSAL UNTUK MENINGKATKAN ENTREPRENEURSHIP SISWA SMK NEGERI 14 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.epi.edu | perpustakaan.epi.edu

mempersiapkan lulusan SMK yang tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja, tetapi juga sebagai pencipta lapangan kerja. karakter dan temperamen pemilik bisnis memiliki dampak yang signifikan terhadap peluang keberhasilan atau kegagalannya (Prasasti, 2020).

Pola pikir kewirausahaan seseorang dapat diukur dengan mengamati tindakan yang mencerminkan penilaian kognitif, efektif, dan konatif seseorang tentang nilai-nilai penting seperti kepercayaan diri, orientasi tugas dan hasil, toleransi risiko, kepemimpinan, fokus pada masa depan, kreativitas, fokus, dan intensitas. (Prasasti, 2020)

Alih-alih hanya meniru apa yang dilakukan model (orang lain), pemodelan menuntut pengamat untuk menambah dan/atau mengurangi perilaku, menganalisis beberapa pengamatan secara bersamaan, dan menerapkan proses kognitif (Yulihastuti, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan penyampaian bimbingan kelompok dengan menampilkan role model sukses yang mewujudkan jiwa kewirausahaan, kerja keras, dan pengalaman sebagai narasumber. penggunaan model kehidupan untuk menginspirasi anggota kelompok sebagai bentuk bimbingan kelompok. model kehidupan bertindak sebagai fasilitator selama diskusi kelompok dengan memberi contoh solusi untuk masalah yang berkaitan dengan rendahnya *entrepreneurship* siswa; ini memungkinkan siswa untuk merasa aman bertanya dan berbagi pengalaman mereka sendiri dengan isu-isu yang berkaitan dengan pola pikir kewirausahaan mereka sendiri. (Kiswanto, 2015).

3.5.2 Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Behavioral Rehearsal*

Setiap orang diasumsikan berbagi kapasitas yang sama untuk kebaikan dan kejahatan. manusia dibentuk dan dikendalikan oleh konteks sosial mereka, yang menyoroti perlunya pendekatan konseling yang metodis dan terstruktur. perilaku dipelajari melalui proses tumbuh dewasa dan mendapatkan pengalaman. Setelah itu, rutinitas baru bisa menggantikannya.

Yulistiya Rahmadewi, 2023

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK LIFE MODELING DAN BEHAVIORAL REHEARSAL UNTUK MENINGKATKAN ENTREPRENEURSHIP SISWA SMK NEGERI 14 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.epi.edu | perpustakaan.epi.edu

seseorang dianggap mampu melakukan tindakan baik atau jahat. seseorang dapat menginspirasi perubahan dalam pikiran dan tindakan orang lain (Al & Asrul, 2020).

Untuk mempersiapkan diri menghadapi situasi kehidupan nyata, beberapa praktisi merekomendasikan untuk melakukan "latihan perilaku", yang melibatkan sesi pelatihan di mana peserta memerankan skenario di mana mereka perlu menggunakan keterampilan yang dipelajari di sesi sebelumnya. Sebuah simulasi kewirausahaan yang efektif diminta dari para peserta. (Jawandi et al., 2021).

3.5.3 *Entrepreneurship*

Entrepreneurship adalah sikap yang diperoleh siswa melalui pendidikan dan penanaman dalam diri mereka tentang *entrepreneurship* (Astin, 1999). menurut (Yunia & Ika, 2019), pola pikir wirausaha mencakup sifat-sifat seperti keyakinan diri, orientasi tugas dan hasil, pengambilan risiko, rasa kepemimpinan, kreativitas, pandangan ke masa depan, kejujuran, dan kerja keras. *locus of control internal* adalah pola pikir utama bagi pengusaha; ini adalah keyakinan bahwa seseorang bertanggung jawab atas akibat dari tindakannya. kebutuhan akan kemandirian, keinginan untuk tidak ditentukan oleh orang lain, dan kebutuhan untuk berprestasi semuanya merupakan contoh motivasi intrinsik, yang mendorong seseorang untuk melakukan tugas-tugas yang sepenuhnya menjadi tanggung jawabnya sendiri, yang membutuhkan usaha dan keahlian penuh. yang melibatkan beberapa tingkat risiko, dan yang menawarkan arah yang jelas. Seseorang yang mandiri adalah orang yang percaya pada kemampuannya sendiri, tidak mudah menyerah, dan jarang membutuhkan bantuan orang lain. (Hisrich & Peters, 2002).

3.6. Instrumen Penelitian

Siswa tidak hanya mempelajari informasi dan fakta, tetapi juga nilai dan perasaan yang berkaitan dengan fakta tersebut, berkat teori belajar yang mendasari

teori dan penguatan. Faktor pembentuk sikap merupakan asosiasi yang dimiliki oleh suatu objek, dan dapat dipelajari melalui proses peniruan; siswa memperoleh informasi dan emosi melalui proses asosiasi ini berupa stimulus yang dapat muncul pada tempat dan kondisi yang sama; proses pergaulan ini dapat menimbulkan sikap yang sama; dan dengan mempelajari ciri-ciri suatu gagasan, sikap terdiri dari pengetahuan yang kemudian ditambahkan ke komponen evaluatif terkait.

Menurut teori kewirausahaan psikologis, wirausahawan adalah seseorang yang didorong oleh peluang, menunjukkan kecenderungan yang tinggi terhadap pengambilan risiko, kreatif dan inovatif, disiplin dan kerja keras, ingin tahu tentang masa depan. , "jujur dan mandiri", "memiliki rasa orisinalitas yang kuat", dan "merupakan pemimpin yang bersemangat". tujuan dari teori psikologi adalah untuk menjelaskan ciri-ciri yang membedakan pengusaha sukses dari mereka yang memilih untuk tidak terjun ke bisnis untuk diri mereka sendiri. (Kusumojanto et al., 2021).

Angket terdiri dari 25 butir pernyataan menggunakan skala sikap dengan 3 alternatif pilihan jawaban, yaitu Sesuai (S), Ragu (R), Tidak Sesuai (TS), yakni (Positif, ambivalen, negatif). Kisi-kisi instrument sikap *entrepreneurship* dikembangkan dari ciri-ciri seseorang yang memiliki sikap *entrepreneurship*. yang di dalamnya terkandung aspek dan indikator untuk kemudian dijabarkan dalam bentuk pernyataan skala. Adapun kisi-kisi instrument sikap *entrepreneurship* sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator <i>Entrepreneurship</i>	No Item
1	<i>Entrepreneurship</i>	Percaya Diri	1,2,3
		Dapat Mengambil Resiko	4,5,6
		Kreativdan Inovatif	7,8,9

Yulistiya Rahmadewi, 2023

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK LIFE MODELING DAN BEHAVIORAL REHEARSAL UNTUK MENINGKATKAN ENTREPRENEURSHIP SISWA SMK NEGERI 14 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.epi.edu | perpustakaan.epi.edu

		Disiplin dan Kerja Keras	10,11,12
		Berorientasi kemasa depan	13,14,15
		Memiliki Rasa Ingin Tahu	16,17
		Jujur dan mandiri	18,19
		Berjiwa Pemimpin	20,21
		Keorisinilan	22,23
		Berorientasi pada Tugas dan Hasil	24,25

3.7. Analisis data Penelitian

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap yang menyediakan tiga alternatif jawaban dan penggunaan angket dalam meningkatkan *entrepreneurship* terdiri dari 25 pernyataan. Kategori alternatif jawaban yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban

Alterntif Jawaban	Positif
Sesuai (S)	3
Ragu (R)	2
Tidak Sesuai (TS)	1

3.7.1 Uji Validitas Instrumen

Sumintono & Widhiarso (2014) menyatakan bahwa uji validitas instrumen bertujuan untuk memastikan sejauh mana instrumen mampu mengukur secara akurat atribut-atribut yang seharusnya diukur. perangkat lunak *winsteps rasch model for windows* digunakan untuk mengolah data dalam penelitian ini. Itu dianggap sah karena

disebutkan hal-hal berikut:

1. Nilai *Infit Mean Square* (MNSQ) yakni, 0,5 sampai dengan 1,5, jika $<0,5$ atau $>1,5$ maka item tidak memenuhi kriteria. dan jika mendekati 1 maka sangat baik. Jika dibawah 0,5 atau diatas 1,5 maka item dapat diperbaiki atau dihapus.
2. Nilai *Outfit Z-Standard* (ZTSD) yakni, -2,0 sampai dengan + 2,0. Jika nilai semakin mendekati 0 maka itemnya semakin baik,
3. Nilai *Point Measure Correlation* (PT Mean Corr) yakni: 0,4 sampai dengan 0,85, jika $<0,4$ atau $>0,85$ maka keluar dari kriteria. (Sumintono & Widhiarso, 2014).

Masing-masing dari 25 item pernyataan dianggap valid berdasarkan hasil uji validitas instrumen dan memenuhi ke tiga kriteria yang ada. Adapun hasil uji validitas seperti berikut:

Tabel 3. 4 Hasil Uji Valditas

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	TOTAL MEASURE	MODEL		INFIT		OUTFIT		PT-MEASURE		EXACT MATCH		ITEM
				S.E.	MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	CORR.	EXP.	OBS%	EXP%		
20	59	47	1.10	.36	.89	-.4	.58	-.5	.53	.47	80.9	79.2	P20	
21	59	47	1.10	.36	.89	-.4	.58	-.5	.53	.47	80.9	79.2	P21	
25	59	47	1.10	.36	.86	-.5	.62	-.4	.50	.47	80.9	79.2	P25	
7	60	47	.97	.35	1.45	1.6	1.19	.5	.45	.48	70.2	78.1	P7	
19	60	47	.97	.35	.95	-.1	.95	.1	.49	.48	78.7	78.1	P19	
24	60	47	.97	.35	.87	-.4	.58	-.6	.52	.48	74.5	78.1	P24	
10	61	47	.86	.34	.75	-1.0	1.95	1.5	.48	.50	85.1	77.4	P10	
17	62	47	.74	.33	.96	-.1	.70	-.4	.49	.51	66.0	76.7	P17	
11	64	47	.53	.32	.80	-.8	.72	-.5	.58	.53	72.3	74.8	P11	
15	66	47	.34	.31	.79	-.9	.58	-.9	.62	.56	74.5	72.5	P15	
9	67	47	.24	.30	1.19	.9	1.30	.8	.49	.57	72.3	71.8	P9	
13	67	47	.24	.30	.71	-1.4	.58	-1.0	.67	.57	76.6	71.8	P13	
23	67	47	.24	.30	1.08	.4	1.19	.6	.49	.57	74.5	71.8	P23	
22	70	47	-.02	.29	1.29	1.3	1.62	1.5	.47	.59	68.1	69.1	P22	
16	72	47	-.19	.29	1.09	.5	.87	-.3	.62	.61	70.2	67.5	P16	
14	74	47	-.36	.28	1.05	.3	1.29	.9	.62	.62	61.7	66.7	P14	
18	74	47	-.36	.28	.79	-1.0	1.06	.3	.67	.62	80.9	66.7	P18	
6	79	47	-.75	.28	1.10	.5	.89	-.3	.69	.65	63.8	65.4	P6	
12	79	47	-.75	.28	1.01	.1	.82	-.6	.71	.65	59.6	65.4	P12	
4	81	47	-.90	.27	1.08	.4	1.51	1.8	.60	.66	68.1	65.3	P4	
8	81	47	-.90	.27	1.22	1.1	1.19	.8	.66	.66	63.8	65.3	P8	
5	83	47	-1.04	.27	.91	-.4	.76	-1.0	.77	.67	68.1	65.2	P5	
3	84	47	-1.12	.27	1.18	.9	1.25	1.0	.59	.68	66.0	65.0	P3	
2	85	47	-1.19	.27	1.07	.4	1.03	.2	.66	.68	72.3	65.3	P2	
1	94	47	-1.83	.27	.85	-.8	1.01	.1	.65	.70	68.1	63.9	P1	
MEAN	70.7	47.0	.00	.31	.99	.0	.99	.1			71.9	71.2		
S.D.	10.0	.0	.86	.03	.18	.8	.36	.8			6.6	5.6		

Yulistiya Rahmadewi, 2023

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK LIFE MODELING DAN BEHAVIORAL REHEARSAL UNTUK MENINGKATKAN ENTREPRENEURSHIP SISWA SMK NEGERI 14 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.epi.edu | perpustakaan.epi.edu

3.7.2 Uji Reabilitas Instrumen

Konsistensi atau keterandalan hasil pengukuran yang menunjukkan keakuratan pengukuran disebut reliabilitas (Azwar, 2017). *cronbach's alpha* digunakan untuk mengukur reliabilitas instrumen menggunakan *model rasch* dan aplikasi *winstep*. Berikut reliabilitas model *rasch* kriteria:

- a. Rata-rata ukuran logit orang (responden) dan item (pernyataan) pada instrumen sikap enterpreneur adalah nilai rata-rata item tersebut. nilai rata-rata atau ukuran rata-rata individu (responden) yang juga lebih besar dari logit 0,00 menunjukkan bahwa responden cenderung memilih untuk lebih setuju dengan pernyataan pada setiap itemnya.
- b. Pemisahan mengacu pada pengaturan hal (pernyataan), dan orang (responden). Karena mampu mengidentifikasi kelompok responden dan kelompok pernyataan, pemisahan yang lebih besar meningkatkan kualitas keseluruhan instrumen dalam hal orang (responden) dan item (pernyataan). Rumus pemisah strata, persamaan lain yang digunakan guna melihat pengelompokan lebih jelas,yaitu ;

$$H = \frac{[(4xSEPARATION) + 1]}{3}$$

(Sumintono & Widhiarso, 2014).

- c. Keandalan, memanfaatkan *modeling rasch* untuk mengevaluasi konsistensi pribadi responden dalam memilih suatu pernyataan dan kualitas item. Secara khusus, persyaratannya yaitu:

Tabel 3. 5 Kriteria *Person Reliability* dan *Item Reliability*

Nilai <i>Person Reability</i> dan <i>Item Reability</i>	Kategori
<0.67	Lemah
0.67-0.80	Cukup

Yulistiya Rahmadewi, 2023

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK LIFE MODELING DAN BEHAVIORAL REHEARSAL UNTUK MENINGKATKAN ENTREPRENEURSHIP SISWA SMK NEGERI 14 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.epi.edu | perpustakaan.epi.edu

0.81-0.90	Bagus
0.91-0.94	Bagus Sekali
>0.94	Istimewa

(Sumintono & Widhiarso, n.d.)

- d. *Cronbach's alpha*, khusus untuk menilai interaksi antara responden dengan butir-butir pernyataan secara keseluruhan reliabilitas. nilai *cronbach's alpha* adalah seperti berikut:

Tabel 3. 6 Kriteria *Alpha Cronbach*

Nilai <i>alpha Cronbach</i>	Kategori
<0.5	Buruk
0.5-0.6	Jelek
0.6-0.7	Cukup
0.7-0.8	Bagus
>0.8	Bagus Sekali

(Sumintono & Widhiarso, 2014)

Selanjutnya, perolehan hasil instrumen uji reliabilitas dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliability

SUMMARY OF 47 MEASURED PERSON								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	37.6	25.0	-1.88	.50	1.04	.1	.99	.0
S.D.	9.4	.0	1.64	.23	.34	1.0	.42	1.0
MAX.	57.0	25.0	.79	1.03	2.07	2.2	2.20	2.0
MIN.	26.0	25.0	-4.66	.33	.44	-2.9	.24	-2.7
REAL RMSE	.59	TRUE SD	1.53	SEPARATION	2.61	PERSON RELIABILITY	.87	
MODEL RMSE	.55	TRUE SD	1.54	SEPARATION	2.82	PERSON RELIABILITY	.89	
S.E. OF PERSON MEAN = .24								
PERSON RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = .97								
CRONBACH ALPHA (KR-20) PERSON RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .93								
SUMMARY OF 25 MEASURED ITEM								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	70.7	47.0	.00	.31	.99	.0	.99	.1
S.D.	10.0	.0	.86	.03	.18	.8	.36	.8
MAX.	94.0	47.0	1.10	.36	1.45	1.6	1.95	1.8
MIN.	59.0	47.0	-1.83	.27	.71	-1.4	.58	-1.0
REAL RMSE	.32	TRUE SD	.80	SEPARATION	2.51	ITEM RELIABILITY	.86	
MODEL RMSE	.31	TRUE SD	.80	SEPARATION	2.61	ITEM RELIABILITY	.87	
S.E. OF ITEM MEAN = .18								
UMEAN=.0000 USCALE=1.0000								
ITEM RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = -1.00								
1175 DATA POINTS. LOG-LIKELIHOOD CHI-SQUARE: 1453.85 with 1103 d.f. p=.0000								
Global Root-Mean-Square Residual (excluding extreme scores): .4850								

Tabel 3. 8 Hasil Keseluruhan Uji Reliabilitas

No	Detesis	Mean Measure	Separation	Reability	Alpha Cronbach
1	Person	0.97	2.61	0.87	0.93
2	Item	-1.00	2.51	0.87	

Perolehan instrumen uji reliabilitas *entrepreneurship* ditunjukkan di tabel tersebut. Reliabilitas butir pernyataan pada instrumen adalah 0,87 yang berarti bagus, sehingga layak digunakan dalam penelitian mengenai sikap *entrepreneurship*. dengan reliabilitas *person* sebesar 0,87, konsistensi responden dalam memilih pernyataan yang bagus. Interaksi antara *person* responden dengan item pernyataan secara keseluruhan berada pada kategori sangat baik, dibuktikan dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,93. nilai pisah untuk orang (responden) adalah 2,23, dan hasilnya 3.30, yang menunjukkan ada tiga kelompok responden. sedangkan nilai separasi untuk item pernyataan adalah 2,08,

Yulistiya Rahmadewi, 2023

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK LIFE MODELING DAN BEHAVIORAL REHEARSAL UNTUK MENINGKATKAN ENTREPRENEURSHIP SISWA SMK NEGERI 14 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.epi.edu | perpustakaan.epi.edu

dan hasilnya adalah 3,10 yang menunjukkan bahwa terdapat tiga kelompok responden.

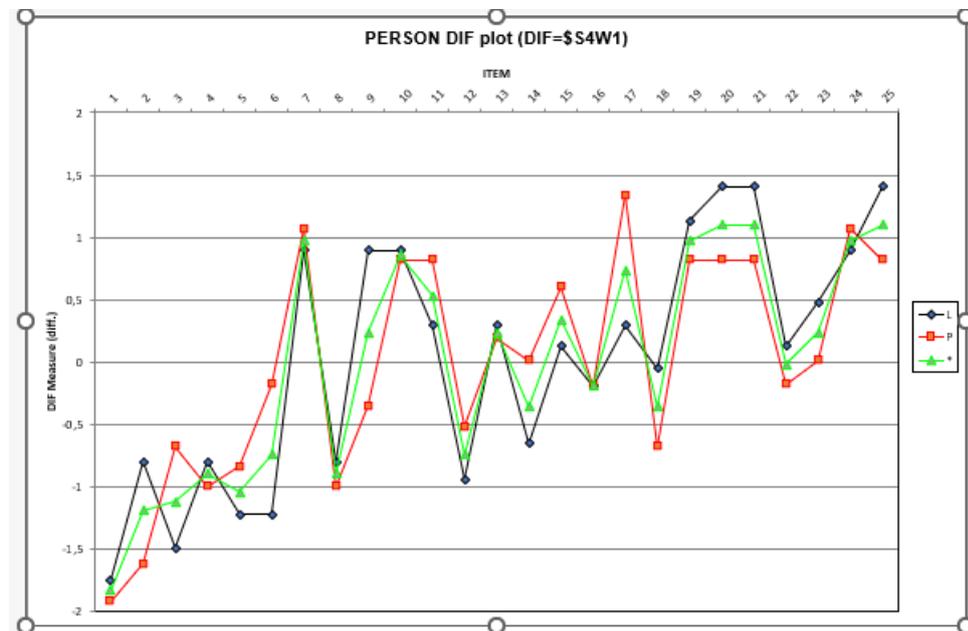
3.7.3 Uji Dif (*Differential Item Functioning*)

- Jika nilai *probability* > 0.05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok laki-laki dan perempuan (tidak terjadi bias butir).
- Jika nilai *probability* < 0.05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok laki-laki dan perempuan (terjadi bias butir) (Osterlind, 2020).

Tabel 3. 9 Hasil Uji Dif (*Differential Item Functioning*)

PERSON CLASSES	SUMMARY DIF CHI-SQUARE	D.F.	PROB.	BETWEEN-CLASS		ITEM	
				MEAN-SQUARE	t=ZSTD	Number	Name
2	.1090	1	.7413	.0554	-.8412	1	P1
2	2.1881	1	.1391	1.1457	.5698	2	P2
2	2.0758	1	.1497	1.0857	.5303	3	P3
2	.1332	1	.7151	.0680	-.7841	4	P4
2	.4549	1	.5000	.2330	-.3446	5	P5
2	3.2742	1	.0704	1.7391	.9011	6	P6
2	.0629	1	.8019	.0321	-.9757	7	P7
2	.1332	1	.7151	.0680	-.7841	8	P8
2	3.7298	1	.0534	1.9815	1.0145	9	P9
2	.0100	1	.9203	.0051	-1.2839	10	P10
2	.6651	1	.4148	.3414	-.1672	11	P11
2	.5692	1	.4506	.2919	-.2427	12	P12
2	.0264	1	.8710	.0135	-1.1447	13	P13
2	1.2941	1	.2553	.6699	.2062	14	P14
2	.5839	1	.4448	.2995	-.2306	15	P15
2	.0000	1	1.0000	.0016	-1.4002	16	P16
2	2.2938	1	.1299	1.1932	.6001	17	P17
2	1.1926	1	.2748	.6172	-.1562	18	P18
2	.1886	1	.6641	.0966	-.6766	19	P19
2	.6199	1	.4311	.3179	-.2021	20	P20
2	.6199	1	.4311	.3179	-.2021	21	P21
2	.2415	1	.6232	.1236	-.5932	22	P22
2	.5816	1	.4457	.2988	-.2317	23	P23
2	.0629	1	.8019	.0321	-.9757	24	P24
2	.6199	1	.4311	.3179	-.2021	25	P25

Grafik 3. 1 Hasil Uji Dif (Differential Item Functioning)



Grafik menunjukkan tingkat kesulitan item relatif bagi masing-masing kelompok. semakin tinggi titik grafik, semakin sulit item tersebut bagi kelompok itu. yakni terdapat tiga buah kurva berdasarkan jenis kelamin, yakni L (laki-laki), P (perempuan), dan tanda * (bintang) yang menunjukkan nilai rata-ratanya (Osterlind, 1983).

Pada item yang ada pada grafik tersebut jarak antara L (Laki-laki) dan P (perempuan) tidak terlalu jauh, yakni tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok laki-laki dan perempuan (tidak terjadi bias butir).

Pengujian suatu efektivitas bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *life modeling* dan *behavioral rehearsal* untuk meningkatkan *entrepreneurship* siswa, hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan uji normalitas data uji *kolmogrov-smirnov* atau *shapiro-wilk* dengan bantuan uji *independent sample t-test*. kemudian dalam hipotesis ini, variabel bebas (X) adalah bimbingan kelompok dengan teknik *life modeling* dan *behavioral rehearsal*, dan variabel terikat (Y) adalah *entrepreneurship* siswa. pada hasil penelitian ini berimplikasi bahwa uji yang akan digunakan untuk menjustifikasi efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *life modeling* dan *behavioral rehearsal*

Yulistiwa Rahmadewi, 2023

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK LIFE MODELING DAN BEHAVIORAL REHEARSAL UNTUK MENINGKATKAN ENTREPRENEURSHIP SISWA SMK NEGERI 14 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.epi.edu | perpustakaan.epi.edu

rehearsal untuk meningkatkan *entrepreneurship* siswa, ketika data normal maka akan dilakukan uji *independent sample t-test*.

Dasar Pengambilan keputusan dalam uji normalitas *kolmogrov-smirnov* atau *shapiro-wilk*, yaitu :

- a. Jika nilai signifikansi (sig) $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

3.8. Prosedur Penelitian

Waktu penelitian yang dilaksanakan di SMK Negeri 14 Bandung mulai dari bulan mei 2023 sampai dengan selesai. program bimbingan kelompok dengan teknik *life modeling* dan *behavioral rehearsal* dikembangkan juga disusun berdasarkan urutan pelaksanaan sebagai panduan implementasi perlakuan kepada partisipan penelitian kelas XI DPK kriya di SMK Negeri 14 Bandung. terdapat beberapa prosedur penelitian dalam rangka menguji efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *life modeling* dan *behaviroal rehearsal* untuk meningkatkan *entrepreneurship* siswa, yaitu:

1. Tahap *pretest*, tahap pertama, bertujuan guna mengungkapkan suatu gambaran *entrepreneurship* siswa, dan sebagai pengukuran awal. *Pre-test* tersebut menggunakan instrument *entrepreneurship* siswa. *Pretest* tersebut ditujukan kepada siswa kelas XI DPK Kriya Smk Negeri 14 Bandung tahun Ajaran 2023/2024. hasil dari angket dan penjelasan profil digunakan sebagai suatu landasan dalam pengembangan bimbingan kelompok dengan teknik *life modeling* dan *behavioral rehearsal* dan pelatihan serta rencana pelaksanaan layanan (RPL).
2. Tahap Penentuan Partisipan
Partisipan ditentukan berdasarkan hasil penjelasan gambaran dari *entrepreneurship* siswa yang juga digunakan sebagai data *pre-test* pengujian. dan partisipan yang menjadi penelitian ini adalah siswa dengan kriteria *entrepreneurship* rendah.
3. Tahap Penyusunan Program

Yulistiya Rahmadewi, 2023

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK LIFE MODELING DAN BEHAVIORAL REHEARSAL UNTUK MENINGKATKAN ENTREPRENEURSHIP SISWA SMK NEGERI 14 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.epi.edu | perpustakaan.epi.edu

Program bimbingan kelompok dengan *teknik life modeling dan behavioral rehearsal* untuk meningkatkan *entrepreneurship* siswa dikembangkan berdasarkan teori dan hasil *pretest entrepreneurship* siswa. ditujukan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

4. Tahap Pelaksanaan Intervensi

Bagian ini menyajikan suatu rumusan program bimbingan kelompok dengan *teknik life modeling dan behavioral rehearsal* dan bagaimana proses penerapannya untuk meningkatkan *entrepreneurship* siswa. dan program ini berisi tentang rasional program, tujuan program, dan sasaran program dan tahapan-tahapan rencana pelaksanaan program. kemudian, terkait proses penerapan program bimbingan kelompok dengan teknik *life modeling dan behavioral rehearsal*, bagian ini menyajikan tahapan pelaksanaan program dan evaluasi dan indikator keberhasilan.

Secara rasional, salah satu tugas perkembangan remaja adalah mempersiapkan suatu karir berdasarkan tugas perkembangan pada siswa SMK berhubungan dengan aspek wawasan persiapan karir, yakni siswa dapat memperhitungkan kemampuan diri dengan ragam tuntutan pekerjaan, dan dapat memikirkan baik, buruk dan suka duka memasuki dunia pekerjaan tertentu, mempunyai keinginan untuk berwirausaha agar dapat hidup mandiri, dan memahami bahwa bekerja merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan hidup, berusaha dan belajar untuk mengenal pekerjaan yang ditemui sehari-hari, serta tekun belajar dan berlatih. dapat merencanakan karir dimasa datang sejak sekarang dan lebih cermat guna mencapai tujuan karir yang jelas, menyesuaikan rencana kerja sesuai dengan kemampuan diri, dan memahami kemampuan diri (Hurlock, 2006)

Karena SMK bisa menghasilkan lulusan yang mempunyai sikap dan perilaku *enterpreneurship*, maka hal pertama yang perlu diperhatikan adalah bagaimana siswa sebenarnya belajar. fase motivasional adalah langkah awal dalam setiap proses pembelajaran yang baik. Sulit untuk mengantisipasi siswa akan belajar. terlibat dalam proses belajar jika mereka

kurang motivasi. harapan dari apa yang dia pelajari akan muncul dari motivasinya (Einssyafa, 2009). menurut penelitian Astamoen, (Astamoen, 2005) dimungkinkan bagi siswa untuk berhasil dalam studinya jika memiliki harapan yang tinggi. tahap belajar selanjutnya akan terjadi segera setelah motivasi dapat dihasilkan dan harapan mengenai pengetahuan yang diperoleh tumbuh (Astamoen, 2005).

Dari data hasil penyebaran instrumen yang dijadikan profil tingkat *entrepreneurship* menunjukkan hasil secara umum tingkat *entrepreneurship* siswa kelas XI Kriya Tekstil, XI Kriya Kayu dan Kriya Logam Tahun Ajaran 2023/2024 dari jumlah total 140 siswa, 12 % atau 17 siswa termasuk dalam kategori memiliki *entrepreneurship* yang tinggi, 49 % atau 69 siswa memiliki *entrepreneurship* sedang, dan 39 % atau sejumlah 54 siswa memiliki *entrepreneurship* yang rendah.

Siswa bisa memiliki keinginan untuk berhasil sebagai *entrepreneur*, tetapi mereka juga harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan, sebaliknya, *entrepreneurship* tidak akan berhasil jika mereka mempunyai wawasan serta keterampilan tetapi tidak memiliki kemauan. yakni siswa kurang memiliki tekad yang kuat untuk meningkatkan bakat, potensi, dan minatnya. ketidakmampuan untuk mempertahankan etos kerja yang konsisten, kegagalan untuk mengambil inisiatif untuk mempelajari keterampilan baru. hal inilah yang mengindikasikan bahwa *entrepreneurship* siswa belum sepenuhnya tercapai, sehingga perlu adanya rancangan program bimbingan kelompok dengan teknik *life modeling* dan *behavioral rehearsal* untuk meningkatkan *entrepreneurship*. (Suryana, 2014).

Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *life modeling* dan *behavioral rehearsal* diharapkan dapat menjadi jawaban serta alternatif untuk meningkatkan *entrepreneurship* pada siswa. pemahaman yang lebih besar terjadi berasal dari konteks di mana pengamatan itu terjadi, (Zozimo et al., 2017) *entrepreneurship* didasarkan pada keyakinan individu, sejauh

mana seseorang memiliki penilaian, evaluasi, baik atau buruk dari perilaku yang bersangkutan, dapat memotivasi individu dari target yang diamati (Tiwari et al., 2017)

Sasaran pemberian bimbingan kelompok dengan teknik *life modeling* dan *behavioral rehearsal* untuk meningkatkan *entrepreneurship* adalah 20 siswa yang merupakan perwakilan dari masing-masing siswa kelas XI DPK Kriya Tekstil I dan XI DPK Kriya Tekstil II, XI DPK Kriya Kayu, dan XI DPK Kriya Logam I dan XI DPK Kriya Logam II yang memiliki kategori *entrepreneurship* rendah. sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *life modeling* dan *behavioral rehearsal* untuk meningkatkan *entrepreneurship* yang perlu dilakukan adalah penyusunan RPL BK (Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling), penentuan peserta bimbingan kelompok, waktu dan tempat pelaksanaan.

Pada tahap pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *life modeling* dan *behavioral rehearsal* untuk meningkatkan *entrepreneurship* dilakukan sebanyak 8 kali berdasarkan kebutuhan siswa dari hasil *pretest* yang telah diberikan, dan berdasarkan indikator dari *entrepreneurship*. alokasi waktu setiap pertemuan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok adalah 1x 45 menit di dalam kelas, pada proses pelaksanaan terdapat langkah-langkah yang harus dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah teknik *life modeling*, terdapat empat proses yang terlibat didalam pembelajaran melalui pendekatan *modeling* yakni *attentional*, *retention*, *production*, *motivational* (Amin, 2017) diperkuat oleh *behavioral rehearsal* yaitu latihan tingkah laku dalam bentuk gladi dengan cara dengan cara melakukan atau menampilkan perilaku yang mirip dengan keadaan sebenarnya, bagi konseli teknik ini sekaligus dapat di jadikan refleksi, koreksi, dan umpan balik yang ia peroleh dari konselor dalam upaya mengetahui apa yang seharusnya ia lakukan dan ia katakan (Jawandi et al., 2021).

Dengan topik pertemuan berdasarkan indikator dari *entrepreneurship* yang terendah, dengan mengundang *life modeling*, yaitu seorang yang dianggap memiliki *entrepreneurship* yang baik dan memiliki usaha serta pengalaman yang baik, kemudian *life model* menyampaikan pengalamannya terkait indikator berjiwa pemimpin, yakni berkaitan dengan memiliki visi dan misi dalam berwirausaha, mengetahui keterampilan berkomunikasi dalam berwirausaha, memiliki keterampilan berkomunikasi dalam berwirausaha, cara melatih keterampilan berkomunikasi dalam berwirausaha, memiliki keyakinan diri dalam berwirausaha dan juga cara menciptakan suasana yang kondusif dan baik dalam berwirausaha, juga aspek berorientasi pada tugas dan hasil dan disiplin dan kerja keras.

Pada saat penggunaan teknik *behavior rehearsal*, yaitu latihan tingkah laku dalam bentuk gladi dengan cara melakukan atau menampilkan perilaku yang mirip dengan keadaan sebenarnya. peserta diminta untuk melakukan latihan tingkah laku dalam bentuk gladi berkaitan dengan memahami apa yang dimaksud dengan visi dan misi dalam berwirausaha, mengetahui dan memahami terkait keterampilan berkomunikasi dalam berwirausaha yang ada pada dirinya, mempraktikkan dari beberapa keterampilan berkomunikasi dalam berwirausaha, cara melatih keterampilan berkomunikasi dalam berwirausaha, memiliki keyakinan diri dalam berwirausaha, menciptakan suasana yang kondusif dalam berwirausaha, dan bagaimana agar dapat berorientasi pada tugas dan hasil dalam berwirausaha, dan cara agar memiliki sikap disiplin dan kerja keras dalam berwirausaha. kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan *teknik life modeling* dan *behavioral rehearsal* sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan.